

Media Pembelajaran dan Pandemi: Inovasi berbasis IT di MIS Ma'arif Kebumen

Nurhidayah¹, Ummu Karimah Zahra²

^{1,2}IAINU Kebumen

hynur82@gmail.com

Abstrak: Pandemi Covid-19 yang ditandai dengan munculnya corona virus di Wuhan dan menyebar ke seluruh dunia menuntut berbagai Negara melakukan usaha preventif untuk memutus tali rantai penyebaran virus tersebut. Sebagaimana tiga langkah pencegahan yang anjurkan oleh divisi kesehatan PBB yaitu WHO bahwa ada tiga langkah yang bisa digunakan untuk mencegah persebarannya. Pertama adalah memakai masker, mencuci tangan dan *physical distancing*. Kebijakan *Physical Distancing* yang melarang adanya kerumunan sangat berdampak pada proses belajar mengajar di Sekolah. Di Indonesia, tingginya angka covid yang terus meningkat menyebabkan keluarnya Peraturan Menteri tentang pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pembelajaran Jarak jauh melarang siswa belajar di Sekolah/Madrasah. Berbagai kendala PJJ ditemukan, minimnya budaya literasi membaca guru dan murid serta rendahnya literasi digital guru mengakibatkan adanya gelombang protes wali murid yang menuntut pemerintah untuk sekolah kembali masuk karena pembelajaran yang diberikan oleh guru ternyata hanya memberatkan orangtua, kekerasan terhadap anak pun meningkat. Pengamatan penulis di Kebumen dan beberapa Kota lain di Jawa Tengah menemukan bahwa media pembelajaran PJJ seringkali berupa tumpukan pesan singkat melalui SMS atau grup WAG tentang tugas yang harus dikerjakan siswa, padahal tidak semua orangtua siswa terpelajar. Akibatnya banyak Sekolah atau Madrasah yang mengalami penurunan prestasi dan penurunan jumlah siswa. Fenomena ini menarik minat penulis meneliti lebih lanjut tentang Inovasi Pengembangan Media Pembelajaran berbasis IT di Kebumen khususnya di MIS Maarif

Kebumen. Hal ini karena di Kebumen ada 106 MI, dan hanya 8 (delapan) MI yang Negeri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penggunaan data-2 yang bersifat kuantitatif digunakan sebagai pendukung data penelitian.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Pandemi, Inovasi, IT

***Abstract:** The Covid-19 pandemic, which was marked by the emergence of the corona virus in Wuhan and spreading throughout the world, requires various countries to take preventive measures to break the chain of the virus's spread. As the three prevention steps recommended by the UN health division, namely the WHO that there are three steps that can be used to prevent its spread. The first is wearing a mask, washing hands and physical distancing. The Physical Distancing policy that prohibits crowds has a huge impact on the teaching and learning process in schools. In Indonesia, the high number of COVID-19 which continues to increase has led to the issuance of a Ministerial Regulation on Distance Learning (PJJ). Distance Learning prohibits students from studying in schools/madrasas. Various obstacles to PJJ were found, the lack of a culture of reading literacy for teachers and students as well as the low digital literacy of teachers resulted in a wave of protests from parents who demanded the government to return to school because the learning provided by teachers was only burdensome to parents, violence against children also increased. The author's observations in Kebumen and several other cities in Central Java found that PJJ learning media were often in the form of a pile of short messages via SMS or WAG groups about assignments that students had to do, even though not all parents were educated. As a result, many schools or madrasas have experienced a decline in achievement and a decrease in the number of students. This phenomenon has attracted the author's interest in researching more about the Innovation of IT-based Learning Media Development in Kebumen, especially at MIS Maarif Kebumen. This is because in Kebumen there are 106 MI, and only 8 (eight) MI are State. This study uses a qualitative approach, the use of quantitative data-2 is used to support the research data.*

Keywords: Learning Media, Pandemic, Innovation, IT

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 yang telah menjadi wabah dunia sebagaimana pernyataan WHO berdampak hampir ke

seluruh sendi-sendi kehidupan manusia di dunia. Di Indonesia sendiri dampak wabah ini telah mempengaruhi seluruh seluruh aspek kehidupan, mulai kesehatan, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, komunikasi, transportasi. Peraturan pemerintah Republik Indonesia untuk mengendalikan peningkatan jumlah penularan Covid-19 sebagaimana rekomendasi yang disampaikan WHO melalui tiga langkah utama yaitu mencuci tangan, menjaga jarak dan memakai masker menuai pro dan kontra pada awal keluarnya kebijakan. Meski pada akhirnya masyarakat menerima dan mencoba beradaptasi terhadap kebijakan itu, efek domino kebijakan tersebut tidak hanya berdampak pada rentang usia tertentu tetapi pada semua lapisan masyarakat dan lapisan umur.

Pada rentang anak usia belajar, Pandemi Covid-19 dan kebijakan pemerintah untuk pengendalian penularan sangat dirasakan, khususnya pada proses pembelajaran. Kebijakan pemerintah tentang PJJ (pembelajaran jarak jauh) yang merupakan hal baru di tengah ketakutan dan ketidaksiapan infrastruktur yang tersedia dan dimiliki masyarakat khususnya masyarakat ekonomi menengah ke bawah menimbulkan gejolak sosial yang sangat besar. Pengamatan penulis menemukan di berbagai sosial media mulai *Tik Tok*, *Instagram*, *You tube*, surat kabar cetak dan *online* bahkan di televisi berita tentang meningkatnya kekerasan terhadap anak baik, kekerasan verbal, fisik dan kekerasan seksual meningkat. Apalagi di masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah.

Tuntutan ekonomi keluarga yang menuntut orangtua untuk tetap memenuhi kebutuhan keluarga di tengah gelombang PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) karena untuk

alasan penghematan anggaran biaya perusahaan karena tidak boleh beroperasi untuk menghindari kerumunan/kontak langsung, pembatasan mobilitas yang pada akhirnya berpengaruh pada golongan masyarakat yang sangat terdampak pada kebijakan tersebut. Di sisi lain banyak orang tua yang harus tetap bekerja di luar sedangkan anak mereka juga harus belajar dari rumah, menyebabkan pendampingan belajar anak tidak maksimal. Puncaknya ketika penerimaan raport ketidakberdayaan guru dan ketidakberdayaan murid serta orang tua terhadap adaptasi baru ini menimbulkan banyak masalah khususnya dalam kegiatan pembelajaran.

Di kota Kebumen fenomena banyaknya permasalahan PJJ sangat dirasakan dampaknya oleh Sekolah Negeri dan Swasta. Berdasarkan wawancara kepada guru, siswa dan orang tua siswa menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran selama PJJ yaitu rendahnya motivasi belajar siswa, pembelajaran yang monoton, media yang tidak variatif dan tidak sesuai kondisi sosial ekonomi keluarga. Seperti yang disampaikan ibu Umi (35 tahun) bahwa anaknya tidak mau belajar. Berbeda dengan ibu Umi, ibu Ida menyatakan bahwa anaknya sudah merasa jenuh dan bosan dengan tugas-tugas belajar ibu guru yang hanya meminta siswa untuk mencatat dan mengerjakan buku-buku paket yang diterima dari sekolah. Hal ini juga terjadi di Madrasah Ibtidaiyyah negeri dan swasta di Kebumen yang jumlahnya ada 98 dan 63 diantaranya adalah Madrasah Ibtidaiyyah Swasta. Dari 68 MI swasta tersebut hampir separuhnya adalah MI di bawah Lembaga Pendidikan Maarif NU Kebumen.

Lembaga Pendidikan Maarif Kebumen sebuah badan otonom di bawah Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama Kebumen yang membina puluhan bahkan ratusan Madrasah,

Sekolah mulai dari tingkat Ibtidaiyyah hingga Menengah Atas bahkan perguruan tinggi. Pengelolaan manajemen lembaga pendidikan Maarif di Kebumen merupakan salah satu Kabupaten yang masuk kategori baik dalam pengelolaan organisasinya. Tingginya animo dan kepercayaan masyarakat Kebumen untuk menyekolahkan putra putrinya ke lembaga pendidikan Maarif di Kebumen ditandai dengan penambahan jumlah Sekolah atau Madrasah yang terus meningkat. Bahkan dari tahun ke tahun senantiasa bertambah jumlah rombelya, baik di Madrasah Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, maupun Sekolah Menengah Kejuruan.

Pandemi Covid19 juga sangat berdampak terhadap pembelajaran di lembaga pendidikan Maarif, khususnya di jenjang Madrasah Ibtidaiyyah. Apalagi model pembelajaran jarak jauh harus diselenggarakan dengan persiapan yang minimal. Kondisi sosial ekonomi orangtua siswa di sekolah/Madrasah di lembaga pendidikan Maarif yang rata-rata adalah golongan ekonomi menengah ke bawah, dan tinggal di pedesaan sehingga memiliki akses teknologi khususnya internet yang terbatas bahkan tidak ada. Fasilitas Handphone yang selama ini dominan dipakai dalam pembelajaran juga tidak dimiliki semua orang tua siswa sangat mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran di Masa Pandemi. Perlu adanya inovasi dan pengembangan pembelajaran berbasis IT bagi sekolah sebagaimana amanat UU Sisdiknas no 20 tahun 2003.

Rumusan Masalah

Bagaimana inovasi media pembelajaran berbasis IT di MIS Maarif di Kebumen dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang berpihak pada peserta didik?

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui inovasi pengembangan media pembelajaran berbasis IT di MIS Maarif kebumen dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang berpihak pada siswa

KAJIAN TEORI

Landasan Teori

1. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Dunia pendidikan Indonesia merasakan dampak dari pandemi covid-19 sejak Maret 2020. Pandemi covid-19 yang tengah mengubah tatanan kehidupan sosial masyarakat menjadi faktor eksternal yang memengaruhi proses pembelajaran saat ini (Strielkowski, 2020). Kebijakan pembelajaran jarak jauh diberlakukan agar pembelajaran dapat tetap berjalan serta tetap menjaga kesehatan, keamanan dan kesejahteraan di masa pandemi covid-19 (Chick et al., 2020)

Pendidikan jarak jauh menjadi sistem yang paling efektif dan berspektif dalam sistem pendidikan pada abad ke-21 (Lenar et al., 2014). Pendidikan jarak jauh dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang bersifat mandiri untuk pengembangan peserta didik dan tidak memperhitungkan ruang serta waktu dengan menggunakan metode dan teknik maupun media dalam kegiatan pembelajaran (Isman, 2017).

Kendala dalam pelaksanaan Pendidikan Jarak Jauh seringkali ditemukan seperti ketidaksesuaian dengan pembelajaran yang seharusnya, banyak yang mengira tanggung jawab pengajar dalam melaksanakan PJJ jauh lebih ringan dari pada pembelajaran tradisional

(Semradova & Hubackova, 2016). Kurangnya peralatan, personel, sumber daya, dan keterbatasan teknologi pendidikan, serta keterampilan dan kualitas yang dimiliki belum mencukupi untuk pembelajaran jarak jauh di Indonesia (Jaya, 2017). Faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa dalam PJJ ini salah satunya yaitu kreatifitas pengajar dalam memberikan materi lewat media pembelajaran (Simbolon, 2014).

2. Media Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik serta penggunaan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Sisdiknas, 2003: 4). Salah satu komponen pembelajaran yang dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah media. Media sangat dibutuhkan di dalam proses pembelajaran, sebab di dalam media terdapat kekuatan positif serta sinergi yang mampu membawa perubahan ke arah yang lebih kreatif, inovatif, dan dinamis. Hamalik menjabarkan media sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran sebab menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan secara umum maupun tujuan pembelajaran di sekolah secara khusus (Arsyad, 2016: 2). Smaldino mengungkapkan bahwa teknologi dan media yang disesuaikan dan dirancang secara khusus bisa memberi kontribusi bagi pengajaran yang efektif dari seluruh siswa dan bisa membantu mereka meraih potensi tertinggi mereka (Budi, 2016).

Kemp & Dayton mengemukakan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif dari

penggunaan media sebagai bagian integral pembelajaran di kelas atau sebagai cara utama pembelajaran langsung sebagai berikut (Arsyad, 2016: 25):

- a. Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku. Setiap pelajar yang melihat atau mendengar penyajian melalui media menerima pesan yang sama. Meskipun para guru menafsirkan isi pelajaran dengan cara yang berbeda-beda, dengan penggunaan media ragam hasil tafsiran itu dapat dikurangi sehingga informasi yang sama dapat disampaikan kepada siswa sebagai landasan untuk pengkajian, latihan, dan aplikasi lebih lanjut.
- b. Pembelajaran bisa lebih menarik. Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat siswa tetap terjaga dan memperhatikan. Kejelasan dan keruntutan pesan, daya tarik *image* yang berubah-ubah, penggunaan efek khusus yang dapat menimbulkan keingintahuan menyebabkan siswa tertawa dan berpikir, yang kesemuanya menunjukkan bahwa media memiliki aspek motivasi dan meningkatkan minat.
- c. Pembelajaran menjadi interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik, dan penguatan.
- d. Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh siswa.

- e. Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifikasi, dan jelas.
- f. Pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu.
- g. Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
- h. Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif; beban guru untuk penjelasan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar, misalnya sebagai konsultan atau penasihat siswa.

3. Media Pembelajaran Berbasis IT

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Dalam hal ini untuk menyeimbangi kemajuan zaman dan teknologi guru dituntut agar terampil dalam menggunakan dan memanfaatkan alat dan teknologi yang ada untuk menciptakan dan mengembangkan komponen-komponen pembelajaran. Dari hal tersebut guru diharapkan dapat menciptakan kondisi belajar yang sesuai dengan dunia peserta didik sehingga pada

akhirnya siswa dapat mengalami proses pembelajaran yang berkesan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Kesenjangan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini menuntut adanya solusi alternatif yang paling mungkin dilakukan, alternatif tersebut yaitu pemanfaatan teknologi daring sebagai media pembelajaran (Setiaji & Dinata, 2020). Media sosial sebagai jembatan dalam proses pembelajaran jarak jauh bagi anak SD/MI di era pandemi covid-19 melalui pembelajaran *online* (taseman, 2020). Dalam menunjang pembelajaran jarak jauh, berbagai platform media daring yang banyak digunakan adalah youtube, meet, google classroom, zoom, dan whatsapp (Abidah, et al., 2020).

Hasil Penelitian Terdahulu

1. Unik Hanifah, Windi Mega, Riasatul H., Oqy A., Diah Y., judul “Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan teknologi pembelajaran daring saat pandemi virus Covid-19 yang telah menyebar di seluruh dunia terutama Indonesia menggunakan platform google classroom, YouTube, WAG, Edmodo, Zoom, serta Googlemeet. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara mengumpulkan data dengan beberapa metode yang dilakukan dalam penulisan artikel ini. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, studi pustaka dan literatur, kemudian hasilnya menunjukkan bahwa teknologi memiliki banyak sekali peran dan manfaatnya dalam dunia pendidikan terlebih saat pembelajaran jarak jauh

di tengah pandemi Covid-19 ini. Dengan melakukan wawancara kepada guru dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa teknologi media pembelajaran yang banyak di gunakan oleh Sekolah Dasar adalah WAG dan juga google classroom.

2. A Risalah, W Ibad, L Maghfiroh, M I Azza, S A Cahyani, Z A Ulfayati., Judul “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di MI/SD (Studi KBM Berbasis Daring Bagi Guru dan Siswa)” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pandemi covid-19 dalam kegiatan belajar mengajar SD/MI sebagai media pembelajaran di era pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan pengaruh media sosial bagi anak usia SD/Mi sebagai media pembelajaran di era pandemi covid-19. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi.

METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis data menggunakan triangulasi data untuk memberikan kedalaman dan ketajaman hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi serta studi dokumentasi untuk memberikan data yang lebih komprehensif. Subyek penelitian dalam riset ini adalah siswa, guru, orang tua siswa yang sekolah di Madrasah Ibtidaiyyah khususnya MIS Maarif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran pengajar sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi bukan hanya sebagai pemberi informasi saja, tetapi juga memberikan kemudahan dalam pembelajaran (Hanum, 2013). Proses belajar mengajar yang dilakukan dengan memanfaatkan atau menggunakan teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu bimbingan dari pengajar untuk senantiasa memberikan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik dalam melakukan pembelajaran dimasa pandemi Covid-19 (Munir, 2009).

Banyak sekali model pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran dimasa pandemi seperti sekarang ini. Berbagai platform juga digunakan dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) untuk menunjang proses belajar mengajar, platform yang digunakan diantaranya *google classroom*, *e-learning*, *zoom*, *google meet*, *google form*, *WhatsApp*, *Youtube* dan lain sebagainya. Pandemi Covid-19 menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak efektif, terutama bagi peserta didik yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, karena pada dasarnya mereka belum mengenal platform yang dapat digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran jarak jauh. Beruntungnya ada beberapa platform yang cenderung ringan dan mudah saat digunakan, salah satunya adalah *WhatsApp*.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif di Kebumen mengaku menggunakan teknologi media pembelajaran melalui platform *WhatsApp Group*. Ada juga yang menggunakan *Google Form*, *Google Meet* dan juga *YouTube* dengan alasan

karena ketiganya sangat mudah digunakan. Fungsi dari platform WA digunakan untuk mengirim materi, tugas, maupun link *YouTube*. Platform *google form* digunakan untuk mengerjakan soal-soal yang dibuat oleh guru untuk mengambil nilai para peerta didik. Kemudian *google meet* dapat digunakan sebagai penyampaian materi secara langsung oleh guru yang dapat dihadiri dan didengar langsung oleh peserta didik, penggunaan *google meet* dalam proses pembelajaran dapat juga meng-*sharescreen* yang bisa berupa PTT ataupun video. *YouTube* sendiri digunakan untuk menonton video yang berupa materi-materi yang mana video ini dipilih oleh guru kemudian dishare link melalui WA grup peserta didik.

Hasil pengamatan penulis menunjukkan meskipun WAG dimanfaatkan untuk pembelajaran, namun guru hanya memberi pesan singkat yang berisi salam motivasi dan penugasan siswa untuk membaca buku atau mengerjakan tugas di buku paket yang sudah dibeli atau dipinjamkan sekolah. Sehingga respon siswa dalam menanggapi pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru sangat variatif. Pada awal-awal bulan munculnya pandemi dan awal penyelenggaraan PJJ siswa masih semangat dan rajin. Akan tetapi setelah 6 (enam) bulan pemanfaatan WAG, respon siswa semakin menurun. Hal ini disebabkan oleh kesibukan orangtua yang tidak mungkin mendampingi belajar anak di siang hari karena bekerja, disisi lain siswa juga sudah merasa bosan karena merasa hanya diberi tugas saja, motivasi belajar menurun sebagaimana disampaikan Ani dan Amar.

Meskipun WAG tetap dipakai dalam pembelajaran, Meli menggunakan strategi dan media yang berbeda. Lebih memilih membuat video pemaparan materi dan

pembelajaran dengan pendekatan interaktif dalam pembelajarannya. Video tersebut *dishare* ke dalam WAG lengkap dengan penjelasan pembelajaran hari itu baik materi dan penugasan yang harus dikerjakan siswa. Hasil pembelajaran meskipun PJJ hasil belajar siswa bagus, ketrampilan social dan sikap sosial siswa tetap terbentuk. Bahkan hasil belajar sangat memuaskan dan bisa memenuhi KKM (kriteria Ketuntasan Minimal. Meski demikian karena Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Maarif di Jatisari Kebumen ini adalah MIS Maarif inklusif juga menerima siswa dengan kebutuhan khusus, anak yang memiliki kebutuhan khusus di kelas ibu Meli hasil belajarnya tetap berbeda namun aspek ketrampilan dan sikap sosialnya tetap terbentuk.

Madrasah tempat Meli mengajar adalah Madrasah yang terletak di tengah pedesaan yang memiliki lingkungan persawahan dan pekarangan tanah kering yang luas yang ditanami berbagai tanaman padi-padian, sayur dan palawija. Oleh karena itu Meli dalam pembelajaran tidak hanya menggunakan media pembelajaran berbasis IT. Pada awal pandemi *zoom*, *meet* dan *google classroom* digunakan, namun setelah dievaluasi ternyata tidak semua orangtua siswa siap baik alat yang dibutuhkan serta waktu untuk pendampingan, akhirnya mengikuti keputusan Kepala Madrasah Ibtidaiyyah pembelajaran tetap dilaksanakan secara tatap muka, namun dibuat menjadi 2-3 *shift* setiap hari untuk menerapkan standar prokes. Setiap *shift* lima siswa yang belajar, guru mengajar tiga *shift* secara terus menerus demi memberikan pembelajaran yang berpihak pada siswa seperti disampaikan oleh ibu Meli.

Langkah ini sangat diterima oleh siswa dan orang tua siswa, sehingga di tahun ajaran selanjutnya meski pandemi

jumlah murid yang mendaftar meningkat. Karena adanya kesungguhan dan kerja keras guru di MIS Maarif Jatisari yang bekerja keras memberikan pembelajaran di tengah pandemi. Bahkan beberapa siswa di Madrasah ini meski pandemi tetap rajin belajar dan berlatih mengikuti olimpiade Madrasah.

Hal berbeda ditemukan di MI Maarif di kecamatan Alian Kebumen, guru-guru di Madrasah tersebut membuat kreatifitas dengan membuat video pembelajaran secara bersama-sama saling bantu dan terjadwal untuk memberikan pembelajaran pada siswa yang berbasis IT. Guru senior dan guru yunior saling bekerjasama berbagi peran untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis IT. Madrasah ini juga membuat *Website* Madrasah untuk memberikan informasi terkait kegiatan Madrasah mulai dari agenda, kegiatan KBM dan penilaian pendidikan. Meski tampak belum maksimal karena ada beberapa informasi yang masih belum bisa dibuka, namun terlihat adanya keinginan Madrasah Maarif di Alian ini untuk meningkatkan pelayanan dalam pembelajaran ke siswa dan meningkatkan mutu layanan pendidikan.

Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi di hampir semua Madrasah Ibtidaiyyah aarif di Kebumen seringkali menemui berbagai kendala, diantaranya koneksi internet yang belum stabil, seperti disampaikan Meli sinyal yang kadang hilang. Kuota yang terbatas yang dimiliki siswa juga menyebabkan kadang siswa terlambat mengumpulkan tugas. Ketika sinyal ada orang tua sedang bekerja dan HP dibawa ke tempat kerja karena satu rumah hanya memiliki satu jadi dibawa orangtua, tugas dikumpulkan malam. Padahal siswa di malam hari sudah lelah sehingga hasil

kerjanya tidak maksimal atau bahkan kadang dikerjakan orangtua. Hal senada disampaikan Nia yang menyatakan kendala sinyal dan kuota menjadi masalah tersendiri dalam PJJ, sehingga ketika pembelajaran di masa PJJ Nia akan mendownload dulu video pembelajaran dari *Youtube* lalu disharekan ke WAG. Siswa yang belum atau bahkan tidak punya HP android akan belajar dengan cara menggabungkan diri atau meminjam HP teman atau tetangganya untuk bisa belajar di masa PJJ khususnya yang sekolah di Madrasah yang sama.

Meski Nia mengembangkan pembelajaran di masa PJJ dengan menggunakan Video, *Google Form*, *Zoom*, namun tidak semua guru di Madrasah menggunakan cara yang sama. Meskipun kelas yang diajar paralel, guru di kelas tersebut tidak menggunakan media berbasis IT tersebut. Menurut ibu Nia pemilihan media pembelajaran adalah kreatifitas guru dalam memudahkan dan memberikan pembelajaran yang terbaik untuk murid di kelasnya. Namun demikian PJJ menurut ibu Nia tetap tidak maksimal karena seringkali hasil belajar siswa yang dikumpulkan atau dikerjakan melalui media berbasis IT tersebut sangat bagus dan ternyata banyak yang *copypaste* sehingga ketika ada PTM (pembelajaran Tatap Muka Terbatas) ternyata siswa belum memahami materi namun hasil evaluasi belajar menunjukkan kalau siswa mendapat nilai tinggi. Akhirnya pembelajaran di ruang kelas menjadi pilihan untuk dilakukan/dilaksanakan dengan menerapkan prokes.

Berdasar hasil pengamatan dan wawancara dan FGD dengan guru di Madrasah Ibtidaiyyah Maarif diketahui adanya beberapa guru yang senantiasa meningkatkan kreatifitas dan pembelajaran yang berbasis IT mulai *google*

Classroom, Zoom, gmeet, Kahoot, youtube channel. Namun ada juga yang hanya sekedar menyampaikan pembelajaran melalui pesan singkat di WAG. Media *power point* juga jarang disusun atau dibuat oleh guru, meskipun ada hanya satu atau dua orang per sekolah. Video ataupun PPT yang *dishare* oleh guru kebanyakan tidak dibuat sendiri dengan alasan tidak bisa atau tidak mampu membuat. Berdasarkan kendala-kendala tersebut hasil pembelajaran peserta didik yang berupa nilai mengalami peningkatan dan penurunan yang drastis.

Pembahasan

Meningkatnya jumlah penularan virus Covid-19, khususnya di Indonesia membuat banyak aspek kehidupan mengalami kendala yang mengharuskan terjadinya pembaharuan pada keadaan *new normal* untuk menanggulangnya. Salah satu aspek yang juga mengalami kendala akibat pandemi Covid-19 ialah aspek Pendidikan. Pembelajaran yang setiap harinya dilakukan *face to face* atau tatap muka secara langsung dengan melalui kontak fisik, bertemu, dan berinteraksi secara langsung harus diubah menjadi pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran *online*. Guru yang awalnya menyampaikan materi secara langsung di dalam kelas, melihat respon dan perkembangan murid dituntut untuk dapat menggunakan teknologi. Guru juga dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan teknologi untuk kegiatan pembelajaran agar esensi pembelajaran dapat tersalurkan dengan tepat, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini seperti tampak pada pembelajaran jarak jauh (PJJ) di MIS Maarif di Kota Kebumen.

Berbagai alternative model pembelajaran dan media pembelajaran dipilih dan digunakan oleh guru-guru di Madrasah di Lembaga Pendidikan Maarif Swasta di Kebumen, mulai WAG, Zoom, penggunaan video, you tube, Google Classroom. Pembaharuan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah di Maarif Kebumen juga hampir terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Seperti hasil penelitian Unik Hanifah, dkk. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat banyak pembaharuan dalam segi media pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh. Disebutkan dalam penelitiannya, kebanyakan Sekolah Dasar menggunakan teknologi media pembelajaran dengan platform WAG dan juga *google classrome*, dengan alasan karena keduanya sangat mudah digunakan.

Selain itu Unik menemukan bahwa platform tersebut juga memudahkan guru dalam memberikan materi kepada peserta didik khususnya yang ada di Sekolah Dasar untuk menyampaikan pembelajaran supaya bisa dengan mudah dimengerti oleh siswa. disampaikan juga bahwa kondisi seperti sekarang ini mendekatkan masyarakat khususnya pelajar untuk lebih dekat dengan teknologi, karena sistem pembelajaran sekarang membutuhkan teknologi agar pembelajaran tetap terlaksanakan dengan efektif dan fleksibel sehingga pembelajaran tetap berlangsung meskipun ada berbagai kendala baik itu dari jaringan internet, *gadget*, atau teknologi lain yang kurang memadai sehingga menghambat proses pembelajaran daring tersebut.

Namun demikian membahas tentang keefektifan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran di masa Covid-19 saat ini, tentu ada beberapa faktor yang mampu

menunjang hal tersebut. Briliannur (2020) menjelaskan bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan belajar adalah persiapan sebelum memberikan layanan belajar, terutama pada *online learning* dimana adanya jarak antara peserta didik dan pengajar. Dengan banyaknya platform pembelajaran yang tersedia, setiap pengajar pasti menggunakan platform yang berbeda-beda seperti yang dilakukan oleh para guru yang ada di MIS Ma'arif di Kebumen. Efektivitas pembelajaran dengan sistem daring tersusun dari faktor pengajar atau guru dan peserta didik, dimana guru memberikan pengajaran kepada peserta didik, dan peserta didik juga menempatkan posisi sebagai mana mestinya menjadi murid. Oleh karenanya sesuai dengan modal social, ekonomi dan geografis wilayah Kebumen, guru-guru di MIS Maarif Kebumen mengoptimalkan penggunaan pembelajaran melalui WAG, Video, Google Classroom, dan Zoom sesekali. Ada yang pembuatannya mandiri namun ada juga yang tim, tergantung usia guru. Hasil observasi penulis yang biasanya menggunakan platform pembelajaran yang variatif adalah guru-guru yang masih muda, guru-guru milenial yang sudah terbiasa menggunakannya ketika kuliah atau aktifitas harian. Bahkan tak segan mereka belajar otodidak untuk bisa memberikan pembelajaran terbaik di Madrasahnyanya khususnya di kelas yang diampu. Bahkan banyak diantara guru berusia muda di MIS Maarif mengikuti berbagai pelatihan pembuatan media berbasis online yang banyak ditawarkan di masa pandemic dan tidak berbayar tanpa disuruh oleh Kepala Sekolah. Seperti ungkapan Ibu Meli dan Ibu Nia serta ibu Yuli.

Mengutip Briliannur bahwa kesiapan menjadi factor suksesnya pembelajaran, data pengamatan dan wawancara

penulis dengan guru-guru di MIS Maarif Kebumen menunjukkan kesiapan guru yang masih berusia muda lebih siap memberikan pembelajaran online di masa PJJ, karena mereka tidak sungkan untuk belajar dan mencari tahu cara mengajar yang berbeda ketika bertemu sesama pengajar muda dari sekolah atau Madrasah yang berbeda. Lain halnya dengan guru yang sudah senior banyak keluhan terhadap adanya pembelajaran daring seperti alasan sudah tua, sulit belajar teknologi, sudah tidak mampu, atau tidak sempat, dan terakhir kata "menyerah". Padahal kesiapan pengajar atau guru dan peserta didik dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran daring menjadi tolak ukur keberhasilan pada proses penyampaian dan penyerapan materi pembelajaran yang ideal. Meskipun adaptasi sistem belajar mengajar dari tatap muka menjadi pembelajaran secara daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) sangat mendadak akibat dari maraknya pandemi Covid-19 ini menuntut setiap lapisan pelajar dan guru serta orangtua untuk lebih terbuka terhadap teknologi seperti penggunaan media pembelajaran.

Media sosial bisa menjadi pilihan dalam proses pembelajaran jarak jauh bagi anak SD/MI di era pandemi covid-19 melalui pembelajaran *online* (taseman, 2020). Melalui media pembelajaran *online* ini peserta didik menggunakan fasilitas internet supaya bisa berkomunikasi dan menyalurkan materi secara *online* dengan jarak yang jauh. Jadi penggunaan internet tidak hanya untuk bersosial media ataupun *game online*, tetapi penggunaan internet bisa juga digunakan sebagai media pembelajaran sehingga dapat menunjang proses pembelajaran khususnya di era Covid-19 ini.

Penelitian yang dilakukan oleh A Risalah dkk, melalui pengamatan pada anak usia SD/MI pada masa Covid-19

menunjukkan pembelajaran *online* di daerah Sidoarjo dan Surabaya didapati bahwasanya peserta didik dapat menggunakan berbagai aplikasi seperti *google classroom*, *google meet*, *Edmodo*, menonton video materi dari guru, *whatsapp* dan berbagai aplikasi soal seperti *quipper*, *quizizz*, *quizlet* dan berbagai aplikasi lainnya. Namun seperti yang ditemukan penulis pada pembelajaran berbasis *online* di MIS Maarif kegiatan pembelajaran di pedesaan pada hasil penelitian A Risalah juga menunjukkan temuan yang sama yaitu sulit mendapatkan jaringan internet yang stabil. Penelitian juga menunjukkan pembelajaran *online* di daerah Bojonegoro dan Lamongan belum sepenuhnya secara *online*, peserta didik belajar dirumah dengan didampingi oleh orang tua dan guru memberi perintah melalui *whatsapp* wali murid. Hal ini juga ditemukan penulis pada PJJ di MIS Maarif Kebumen, sehingga pilihan beberapa MIS Maarif di Kebumen tetap menyelenggarakan pembelajaran tatap muka dengan model 3 (tiga) shift dilakukan dengan proses yang ketat, dan siswa tetap terjaga dari penularan Covid19.

Kegiatan belajar mengajar untuk anak SD/MI secara daring atau *online* sebagai media pembelajaran di era pandemi Covid-19 memiliki pengaruh positif dan juga memiliki pengaruh negatif. Pengaruh positif dari sistem pembelajaran daring dalam KBM SD/MI yaitu anak dapat belajar dan mendalami teknologi sejak usia dini, pembelajaran lebih fleksibel dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dapat menghemat pengeluaran transportasi, materi dapat *disave* dan diputar ulang jika peserta didik kurang paham, anak dapat menggali pengetahuan dan sumber informasi secara luas. Sedangkan pengaruh negatif dari pembelajaran daring dalam KBM SD/MI yaitu kurang efektifnya sistem belajar mengajar,

anak lebih sulit dalam memahami pelajaran, dapat menimbulkan sifat kecanduan bermain sosial media, sehingga timbul ketergantungan terhadap *gadget*, timbulnya sikap anti sosial, serta guru sering memberikan tugas tetapi tidak memberikan materi. Selain itu kadang terjadi hasil belajar saat posttest atau evaluasi bagus namun ketika evaluasi Pertemuan Tatap Muka ternyata siswa tidak memahami/belum memahami materi.

SIMPULAN

Penelitian tentang pandemi dan pembelajaran studi inovasi pengembangan media pembelajaran berbasis IT di MIS Maarif di Kebumen menunjukkan bahwa PJJ memotivasi guru-guru di MIS Maarif untuk memberikan pembelajaran yang terbaik kepada peserta didik. Berbagai platform pembelajaran berbasis online digunakan mulai WAG, *zoom*, *google Classroom*, *YouTube*, *Video*, *Voice Message* digunakan para guru di MIS Maarif di Kebumen. Namun platform yang dipakai antar guru tidak sama, tergantung pada kemampuan, kemauan dan usia guru. Hasil pengamatan menunjukkan guru-guru MIS Maarif yang berusia muda lebih variatif dalam menggunakan dan mengembangkan media pembelajaran berbasis IT. Guru muda lebih agresif untuk melakukan peningkatan kemampuan atau kompetensinya khususnya dalam pembelajaran daring. Sehingga mereka tidak sungkan untuk belajar otodidak atau mengikuti forum-forum pelatihan berbasis *online* yang banyak ditawarkan di Masa Pandemi serta gratis. Meski demikian pembelajaran di beberapa MIS Maarif tidak 100% *online*, karena menyesuaikan kondisi sosial, ekonomi serta budaya, geografis wilayah Kebumen maka pembelajaran tatap muka dengan prosedur kesehatan yang ketat dilakukan. Media yang

digunakan juga tidak hanya berbasis IT namun berbasis lingkungan. Pilihan model pembelajaran dan media pembelajaran yang dipakai oleh guru-guru di Maarif juga terus berubah menyesuaikan hasil evaluasi pembelajaran siswa dan masukan dari orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia Dewi Astuti, D. P. (2020). Efektivitas Penggunaan Media Belajar dengan Sistem Daring di Tengah Pandemi Covid-19. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. https://www.researchgate.net/publication/343628130_Efektivitas_Penggunaan_Media_Belajar_Dengan_Sistem_Daring_Ditengah_Pandemi_Covid-19.
- Ainur Risalah, dkk. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di MI/SD (Studi KBM berbasis Daring bagi Guru dan Siswa). *Journal of Islamic Education at Elementary School*, 1(1), 10-16. <http://jiees.alkhoziny.ac.id/index.php/jiees/article/view/5/5>.
- Astini, N. K. (2020). Tantangan dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 241-255. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/452>.
- Azhar Arsyad. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Brihannur Dwi C, dkk. (2020). Analisis Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1). <https://ummaspul.ejournal.id/MGR/article/view/559>.

- Dewi, W. A. (2020). Dampak Covid19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Pemanfaatan Media Teknologi Pembelajaran... 13 Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/89>.
- Gede Muhammad Zainuddin Atsany, L. (2020). Transformasi Media Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *Al Hikmah Jurnal Studi Islam*, 22(1), 82-93. <https://doi.org/http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alhikmah/article/view/3905/2796>.
- Hanum, N. S. (2013). Keefektifan Elearning Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 92. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1584>.
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak jauh berbasis teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Roida Pakpahan, Y. F. (2020). Analisa pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Virus Covid19. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 32-33. <http://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/181>.
- Selvy Windy Lestari. (2020). Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dalam Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/63086906/Selvy_Windy_Lestari_1503618034_Kendala_Pelaksanaan_Pembelajaran_Jarak_Jauh_PJJ_Dalam_Masa_Pandemi
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 20 Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20. (2003).
Jakarta: Depdiknas.

Unik Hanifah Salsabila, dkk. (2020). Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 1-13.
<https://journal.uwks.ac.id/index.php/trapsila/article/view/1070>.

